

**BENTUK PENCIPTAAN MANUSIA DARI TANAH
MENURUT AL-QUR'AN (KAJIAN MUTARADIF AYAT)**

M. Adriani Yulizar

Abstrak

Sebagian ulama menganggap bahwa dalam Al-Qur'an terdapat bentuk kata yang mutaradif dan mempunyai arti yang sama, sedangkan yang lain berpendapat bahwa terdapat kata mutaradif tetapi mempunyai sedikit perbedaan sesuai dengan konteks ayat masing-masing. Kata turab thin shalshal fakhkhar memang menunjukkan sebagai sinonim, tapi sebenarnya tidak sinonim seutuhnya, karena setiap kata tersebut mempunyai makna khusus yang tidak dimiliki oleh kata lain yang dianggap sinonim.

A. Pendahuluan

Perselisihan mengenai beberapa kata dengan satu arti (*mutaradif*) dalam sebuah ungkapan, menjadi perdebatan di kalangan ulama bahasa, perbedaan ini menimbulkan anggapan yang berbeda-beda pula, sebahagian menganggap bahwa dalam Al-Qur'an terdapat bentuk kata yang *mutaradif* dan mempunyai arti yang sama, sedangkan yang lain berpendapat bahwa terdapat kata *mutaradif* tetapi mempunyai sedikit perbedaan sesuai dengan konteks ayat masing-masing.

Terlepas dari perbedaan pendapat di atas, adanya *mutaradif* dalam Al-Qur'an menunjukkan keistimewaan dan kekayaan bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an (Ar-Ra'd: 37), beberapa keistimewaannya antara lain: 1) sejak zaman dahulu kala hingga sekarang bahasa Arab itu merupakan bahasa yang hidup, 2) bahasa Arab adalah bahasa yang lengkap dan luas untuk menjelaskan tentang ketuhanan dan keakhiratan. 3) bentuk-bentuk kata dalam bahasa Arab mempunyai *tasrif* (konjugasi) yang amat luas sehingga dapat mencapai 3000 bentuk perubahan, yang demikian tak terdapat dalam bahasa lain.¹

¹Al Quran Digital, Versi 2.1, *Jumadil Akhir 1425 (Agustus 200)* Website <http://www.alquran-digital.com> E-mail : info@alquran-digital.com Terjemahan dalam Al-Qur'an Digital ini merupakan cuplikan dari *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI., Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an.

Menurut Abdullah Darraz, salah seorang ulama besar Al-Azhar, beliau mengatakan: “Apabila anda membaca Al-Qur’an, maknanya akan jelas di hadapan anda. Tetapi bila anda membaca sekali lagi, maka anda akan menemukan pula makna-makna lain yang berbeda dengan makna sebelumnya, demikian seterusnya, sampai-sampai anda (dapat) menemukan kalimat atau kata yang mempunyai arti bermacam-macam. Semuanya benar atau mungkin benar. Ayat-ayat Al-Qur’an bagaikan intan. Setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpancar dari sudut-sudut lain, dan tidak mustahil, jika anda mempersilahkan orang lain memandangnya, maka dia akan melihat lebih banyak dari apa yang anda lihat.”²

Al-Qur'an banyak memperbincangkan tentang manusia dan rahasia kehidupannya dalam segala aspek yang berkaitan dengannya. Misalnya tentang penciptaan manusia, kejiwaan manusia, tujuan hidup manusia, dan lain sebagainya.

Sebagai keutamaan dari kitab suci Al-Qur'an, kebenaran dari setiap kata dan kalimat yang terdapat di dalamnya, dapat dibuktikan secara ilmiah. Para ilmuwan telah banyak menemukan bukti-bukti ilmiah ini, sehingga dugaan orang-orang yang menuduh Al-Qur'an dengan tidak benar dapat dibantah.

Al-Qur'an telah menegaskan bahwa manusia diciptakan secara khusus. Allah SWT berfirman:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَزْوَاجًا ۚ وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أَنْثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِ ۚ
وَمَا يُعَمَّرُ مِنْ مُعَمَّرٍ وَلَا يُنْقَصُ مِنْ عُمرِهِ إِلَّا فِي كِتَابٍ ۚ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Artinya: “dan Allah menciptakan kamu dari tanah kemudian dari air mani, kemudian Dia menjadikan kamu berpasangan (laki-laki dan perempuan). dan tidak ada seorang perempuanpun mengandung dan tidak (pula) melahirkan melainkan dengan sepengetahuan-Nya. dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu bagi Allah adalah mudah.”³

²Abdullah Darraz, *Annaba' al-Azhim*, 1966, (Mesir: Dar al-Urubah, 1966), h. 111.

³ QS. Fathir Ayat 11.

Al-Qur'an menegaskan kekhususan penciptaan manusia, disebutkan dalam beberapa ayat menggunakan kata-kata *Turab* dan *thin*, seperti jenis *thin* adalah merupakan perpaduan antara air dan debu (*turab*). Mengenai cara pencampurannya dan hakikatnya, serta kadar masing-masing unsur pembentuk manusia, maka hal itu tidak ada yang mengetahuinya, kecuali Allah SWT. Selain kata *تراب* (*turab*) dan *طين* (*thin*), al-Qur'an juga berbicara tentang penciptaan manusia dengan ungkapan *صلصال* (*shalshal*) dan *فخار* (*fakhkhar*).

B. Pengertian *Mutaradif*

Perkataan *الردف mashdar* dari kata *ردف-يردف* dengan arti: 1) mengikuti sesuatu, 2) tiap-tiap benda mengikuti yang benda lain. *مردفين* (Q.S. Al-Anfal: 9) diartikan dengan datang berturut-turut. Apabila saling mengikuti, maka disebut dengan *الترادف*. Perkataan *mutaradif* adalah *ism fa'il* (lil musyarakah).⁴ Beberapa kata yang senada dengan perkataan *taraduf* antara lain:

تواصل-تتابع-توالى-تواتر-تراكم-استندر-ألح-اتسق-انتظم-تكاتف-تكاوس

Mutaradif adalah beberapa kata dengan satu arti, berbeda dengan kata *musyarak*, karena kata ini menunjukkan kesatuan lafazh dengan berbagai pengertian.⁵ Menurut al-Jurjani, *mutaradif* adalah; beberapa kata yang sama mempunyai kesatuan pengertian dengan ciri-ciri tertentu.⁶ Menurut Muhammad at-Tunji dan Raji al-Asmar, *mutaradif* adalah perbedaan kata dengan satu pengertian, seperti kata *المسكن والمنزل* dan *الأسد والليث وضرغام و أسامة* dan *البيت* dan *الدار والبيت* kedua kata tersebut masing-masing mempunyai satu pengertian.⁷

As-Suyuthi mendefinisikan *mutaradif* adalah beberapa kata dengan satu arti, namun beliau lebih berhati-hati terhadap beberapa kata yang mempunyai

⁴Ibn Manzhur, *Lisan al-'Arab*, (Beirut: Dar Lisan al-'Arab, 1993), h. 26.

⁵Fadhli Hasan 'Abbas dan Sana Fadli 'Abbas, *I'jaz al-Qur'an al-Karim*, (Mesir: Dar al-Furqan, 1991), h. 128.

⁶Abu al-Husayn 'Ali ibn Muhammad al-Jurjani, *at-Ta'rifat*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1357 H.), h. 33.

⁷Muhammad at-Tunji dan Raji al-Asmar, *al-Mu'jam al-Mufashshal fi 'Ulum al-Lughah (al-Insaniyyah)*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993), h. 161.

batasan tertentu, seperti kata *الإنسان والبشر* dan *السيف والصارم* kedua kata ini mempunyai batasan dari segi zat dan sifatnya.⁸

C. Pendapat Ulama Bahasa Tentang *Mutaradif*

Para ulama bahasa mengategorikan *mutaradif* salah satu dari keagungan bahasa dan keistemewaannya, walaupun sebahagian mereka berselisih pendapat tentang keberadaan *mutaradif* ada yang berpendapat setuju dan tidak setuju adanya *mutaradif* dalam al-Qur'an dan di antara mereka ada yang mengambil sikap berhati-hati dalam memahami kata *mutaradif* dalam al-Qur'an.

Para ulama yang mendukung adanya *mutaradif* dalam al-Qur'an adalah ulama bahasa dan sastrawan, di antaranya:

- a. 'Ali Abd al-Wahid Wafi, beliau berpendapat bahwa kebanyakan dalam al-Qur'an juga terdapat kata-kata *mutaradif*, sebagaimana juga terdapat dalam ungkapan sastra Arab.⁹
- b. Ibn al-'Arabi, cenderung berpendapat bahwa *mutaradif* terdapat dalam al-Qur'an, sebagaimana beliau tidak membedakan perkataan *الشج والبخل* walaupun sebahagian ulama membedakan kedua kata tersebut.
- c. Abu Bakr al-Husayni berpendapat bahwa *mutaradif* terdapat dalam al-Qur'an, di antara tujuan dari kata *mutaradif* adalah menjelaskan ungkapan yang berbeda dengan menggunakan kata-kata *mutaradif*.¹⁰ Sebagai contoh kata *السنة والعام* (Q.S. al-'Ankabut 29/14).
- d. Ibrahim Anis berpendapat bahwa banyak sekali perkataan *mutaradif* dalam al-Qur'an, walaupun ada usaha dari para mufassir memberikan makna tertentu bagi perkataan *mutaradif*, menurut beliau usaha tersebut datang dari pendapat mereka untuk membedakan antara kata *mutaradif*.¹¹

⁸'Abd. ar-Rahman Jalal ad-Din a-Suyuthi, *al-Mazhar fi 'Ulum al-Lughah wa Anwa'iha*, (Beirut: Mansyurat al-Kutub al-'Ashriyyah, 1987), h. 402.

⁹Ali 'Abd al-Wahid Wafi, *Fiqh al-Lughah*, (Mesir: Dar an-Nahdhah, t.th.), h. 92.

¹⁰Fadhli Hasan, *op.cit.*, h. 110.

¹¹Ibrahim Anis, *al-Lahajat al-'Arabiyyah*, (Maktabah al-Anjalu, 1965), h. 54.

Adapun pendapat ulama bahasa yang mendukung adanya perbedaan arti untuk kata-kata *mutaradif* berdasarkan pengamatan terhadap konteks ayat.¹² Di antara ulama tersebut adalah:

- a. Ibn Taymiyyah berpendapat bahwa kata *mutaradif* tidak banyak ditemukan dalam bahasa Arab, bahkan dalam al-Qur'an jarang sekali ditemukan kata *mutaradif*, jika ditemukan kata-kata yang mempunyai persamaan arti, maka tidak bisa pengertiannya menjadi satu, tetapi hanya mendekati kesamaan artinya saja.
- b. Ar-Raghib al-Ashfihani menolak adanya *mutaradif* dalam al-Qur'an, dengan alasan bahwa perbedaan kata membawa kepada perbedaan arti dan perbedaan ungkapan pada masing-masing kata *mutaradif*. Arti sebuah kata bisa menunjukkan beberapa pengertian.¹³
- c. Ibn 'Athiyyah cenderung menolak *mutaradif* dalam al-Qur'an, beliau berpendapat bahwa kemukjizatan al-Qur'an dan ketinggian bahasa dan kata-katanya sesuai dengan ungkapannya, kesempurnaan dan keindahan bahasanya menandingi sastra Arab.
- d. Az-Zamakhshari dalam tafsirnya cenderung menolak adanya *mutaradif* sebagaimana beliau menafsirkan dua kata dalam ayat: *إنما أشكو بثي وحزني* beliau membedakan antara kedua kata *batstsi* dan *huzni*, kata pertama kesedihan yang amat berat, tak sabar memikulnya sendiri, sehingga dengan cara mengungkapkan kepada orang lain agar beban kesedihan terasa ringan.
- e. Al-Khathabi juga menolak adanya *mutaradif* dalam al-Qur'an, sebab setiap kata mempunyai tempat masing-masing dalam sebuah ungkapan. al-Khathabi mencontohkan, jika beberapa kata *mutaradif* menggantikan dengan kata yang ada pada al-Qur'an, maka tidak mungkin meletakkan kata tersebut, sebab setiap kata dalam al-Qur'an mempunyai makna dan ketinggian bahasanya.¹⁴ Sebagai contoh kata *قعد* dan *جلس* arti kata pertama

¹²Fadhli Hasan, *op.cit.*, h. 129.

¹³Ar-Raghib al-Ashfihani, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, (Mesir: Mushthafa al-Babi al-Halabi, 1961), h.

¹⁴Fadhli Hasan, *op.cit.*, h. 112.

adalah keadaan duduk dari posisi berdiri dan kata kedua duduk dari posisi berbering.

- f. Abu Bakr al-Anbari berpendapat bahwa tidak mungkin beberapa kata mempunyai satu arti, kemungkinan orang-orang Arab menuturkan bahasanya sesuai dengan kondisi dan tradisi mereka, perbedaan ini membawa kepada berbagai macam pemahaman sehingga terjadilah sebuah *penta'wilan*.¹⁵

D. Kata-kata *Mutaradif* dalam Al-Qur'an tentang Penciptaan Manusia dari Tanah

1. Penciptaan Manusia dari Tanah (تُرَاب)

Al-Quran telah menyebut kata turab (تُرَاب) sebanyak 22 ayat, salah satunya adalah:

(وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ – سورة الروم: 20)

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan Allah yaitu menciptakan manusia dari turaab/ tanah, maksudnya menciptakan Nabi Adam as. dari tanah yang merupakan manusia pertama”.¹⁶

Turab tersebut bermakna kematian, diam, dan keserasian, dari situlah manusia diciptakan.¹⁷ Di antara tanda-tanda kekuasaan Allah yang lain bahwa Allah menciptakan manusia dari tanah yang mana sebagaimana kita ketahui bahwa tanah itu tidak mempunyai unsur kehidupan, kemudian tanpa campur tangan manusia, Allah menciptakan manusia hingga akhirnya berkembang biak menjadi banyak dan tersebar di mana-mana. Tidak hanya di muka bumi, bahkan ada yang ke luar angkasa dan mendarat di bulan, serta banyak yang berpikir dan mengira bisa hidup di planet-planet lain. Allah menciptakan manusia dari tanah, para ulama memahami ini bahwa yang dimaksud dengan berasal dari tanah yaitu Nabi Adam as sebagai bapak manusia. Sebagian berpendapat bahwa makna dari tanah (*turab*) di sini adalah sperma (air mani) sebelum bertemu dengan sperma perempuan. Para

¹⁵ Ali ‘Abd al-Wahid Wafi, *op. cit.*, h. 111-112

¹⁶ QS. Rum: 20

¹⁷ Sayyid Quthub, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, Juz 9 (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 138.

ulama memahi demikian karena asal muasal air mani itu berasal dari saripati makanan manusia baik yang bersifat hewani maupun nabati. Makanan hewani dan nabati itu berasal dari tanah. Meskipun tanah itu tidak mengandung unsur kehidupan, akan tetapi dari tanahlah manusia dicipta sehingga manusia hidup dan berkembang biak menjadi banyak.¹⁸

وَمِنْ آيَاتِهِ Di antara tanda-tanda kekuasaan Allah dalam ayat tersebut menurut Imam Muqatil yaitu bukti-bukti ketuhanan dan qudrat (kekuasaan)-Nya.¹⁹ Allah itu Maha Esa meskipun tidak dilihat oleh makhluk ciptaan-Nya, akan tetapi semua makhluk mengetahui keesaan-Nya melalui semua ciptaan-Nya. أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ Allah menciptakan kalian (manusia) dari tanah, maksudnya menciptakan Nabi Adam as dari tanah, sedangkan kalian (para manusia) adalah anak cucu keturunannya yang akhirnya menjadi banyak bertebaran di muka bumi.²⁰

Imam Ahmad berkata: diriwayatkan dari Yahya bin Sa'id dan Ghundar berkata: diriwayatkan dari 'Auf dari Qasamah bin Zuhair dari Abi Musa berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya Allah telah menciptakan Adam dari segumpal tanah yang diambil dari seluruh penjuru bumi, maka anak cucu Adam terlahir sesuai keadaan tanah tersebut, ada yang berkulit putih, merah, hitam, dan di antara warna itu, ada yang baik dan ada yang buruk, ada yang lembek, ada yang keras, dan ada yang di antara keduanya." (HR. Abu Daud dan Tirmidzi).²¹

2. Penciptaan Manusia dari Thin (طين)

Al-Qur'an menyebut kata *thin* sebanyak 13 kali dalam ayat yang berbeda, di antaranya adalah firman Allah SWT:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ

¹⁸ Disadur dari M. Quraisy Syihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.32.

¹⁹ Abdullah bin Ahmad An-Nisfi, *Tafsir An-Nisfi*, Jilid 2, (Beirut: Darul Kalim Al-Thayyib, 1998), h.695.

²⁰ Ali bin Ahmad Al-Wahidi, *Al-Wajiz Al-Waahidi*, (Beirut: Darul Qalam, 1415H), h.840.

²¹ Ismail bin Umar Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir Al-Ilmiyyu*, Jilid ke-6 (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyyah, 1419H.), h.277.

Artinya:” Yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah”²²

Allah memulai penciptaan manusia dari tanah, maksudnya Nabi Adam as sebagai bapak manusia dicipta Allah dari tanah.²³ Kata *Thin* itu dapat dikatakan tanah yang bercampur air, sedangkan anak cucu Adam berasal dari air mani, air mani itu berasal dari makanan, makanan itu berasal dari hewan dan tumbuhan, hewanpun mengambil makanan dari tumbuhan, jadi tumbuhan berasal dari tanah yang bercampur dengan air, yaitu *thin*.²⁴ Adam diciptakan dari *thin*, sehingga menjadi penampakan dan bentuk yang sangat indah.²⁵ Allah yang menciptakan manusia pertama (Adam) dari *thin* kemudian Dia bentuk sedemikian rupa dan Dia sempurnakan.²⁶

3. Penciptaan Manusia dari Shalshal (صلصال)

Kata shalshal disebut dalam Al-Qur’an sebanyak empat kali , di antaranya disebut dalam surah Ar-Rahman berikut:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ

Artinya: “Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar”.

Allah menciptakan asal manusia dari Nabi Adam AS. dan Nabi Adam dicipta dari shalshal yaitu tanah yang kering yang terdengar bunyi darinya,²⁷ shalshalah itu bermakna bunyi.²⁸ Jadi, Nabi Adam dicipta dari shalshal yaitu tanah kering tidak karena dibakar.

²² QS. As-Sajadah: 32.

²³ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir*, Jilid II, (Makkah: _____, 2001), h.461.

²⁴ Umar bin Ali Ad-Dimasyqi, *Al-Lubab Fi Ulumil Qur’an*, Jilid 15, (Lebanon: Darul Kutub Al-Ilmiyyah, 1998), h.478.

²⁵ Umar bin Ali Asy-Syaukani, *Fathul Qadir*, Jilid IV, (Beirut: Dar Ibni Katsir, 1414H), h.284.

²⁶ Muhammad Mahmud Al-Hijazi, *At-Tafsir Al-Wadhih*, Jilid III, (Beirut: Dar Al-Jil, 1413H), h.58.

²⁷ Muhammad bin Ahmad, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid 17, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2010), h.160.

²⁸ Ali bin Muhammad Al-Khazin, *Tafsir Al-Khazin*, Jilid 4, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1415H.), h.226.

4. Penciptaan Manusia dari Fakhkhar (فَخَّار)

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ

Artinya: “Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar”.

كَالْفَخَّارِ adalah tanah yang menjadi padat setelah dibakar, dan bisa berbunyi apabila diketuk atau dipukul.²⁹ Kata fakhkhar juga bermakna tembikar, karena tembikar biasanya setelah dibentuk kemudian dibakar, sehingga menjadi padat dan keras seperti batu.³⁰

Tanah yang dimaksud diumpakan laksana tembikar yang dibakar, ada juga yang berpendapat bahwa tanah yang dimaksud adalah tanah yang bercampur dengan pasir

Di antara tanda-tanda kekuasaan Allah SWT yang menunjukkan keagungan dan kekuasaan-Nya, bahwa Allah menciptakan bapak manusia yaitu Nabi Adam AS. dari tanah sehingga akhirnya jumlah manusia menjadi banyak. Asal manusia dari tanah kemudian dari setitik air yang hina (ماء مهين) kemudian menjadi segumpal darah (علقة), kemudian menjadi segumpal daging (مضغة), kemudian menjadi tulang belulang (عظام), kemudian tulang-belulang itu Allah balut dengan daging, kemudian menjadi sesosok manusia (إنسان), kemudian Allah tiupkan ruh ke dalamnya sehingga hiduplah daan setelah waktunya sampai maka lahirlah ke dunia dari rahim ibunya.

E. Kesimpulan

Dilihat dari pembahasan di atas, maka kita ketahui bahwa dari beberapa istilah memang menunjukkan makna tanah, akan tetapi ada beberapa makna atau sifat tambahan dari tanah tersebut. Sehingga dapat diambil kesimpulan yang lebih mengarah kepada pendapat para ahli yang mengatakan bahwa dalam bahasa Arab umumnya atau dalam bahasa Al-Qur'an khususnya, ada beberapa kata yang menunjukkan sebagai sinonim, tapi sebenarnya tidak sinonim

²⁹ M. Quraisy Syihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 6, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.451.

³⁰ Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 11, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h.123.

seutuhnya, karena setiap kata mempunyai makna khusus yang tidak dimiliki oleh kata lain yang dianggap sinonim.

Jadi, pembahasan di atas telah mengungkap kekayaan kata dan makna kata yang dimiliki bahasa Arab umumnya dan bahasa Al-Qur'an khususnya. Apalagi Al-Qur'an merupakan mu'jizat yang selalu eksis di setiap masa, dan memiliki susunan bahasa dan makna kata yang luar biasa serta tidak akan ada seorangpun yang dapat menyamai dan mengalahkan ketinggian bahasa Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Digital, Versi 2.1, *Jumadil Akhir 1425 (Agustus 200)* Website <http://www.alquran-digital.com> E-mail : info@alquran-digital.com terjemahan dalam Al-Qur'an Digital ini merupakan cuplikan dari *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI., Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an.
- Al-Hadits Al-Syarif, *Mausu'ah al-hadits asy-syarif*, CD Room, Global Islamic Software Company, 2000.
- Ad-Dimasyqi, Ismail bin Umar, *Tafsir Ibnu Katsir Al-'Ilmiyyu*, Jilid ke-6, Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyyah, 1419H.
- Ad-Dimasyqi, Umar bin Ali, *Al-Lubab Fi Ulumil Qur'an*, Jilid 15, Lebanon: Darul Kutub Al-Ilmiyyah, 1998.
- Al-Ashfihani, Ar-Raghib, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, Mesir: Mushthafa al-Babi al-Halabi, 1961.
- Al-Hijazi, Muhammad Mahmud, *At-Tafsir Al-Wadhih*, Jilid III, Beirut: Dar Al-Jil, 1413H.
- Al-Jurjani, Abu al-Husayn 'Ali ibn Muhammad, *at-Ta'rifat*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1357 H.
- Al-Khazin, Ali bin Muhammad, *Tafsir Al-Khazin*, Jilid 4, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1415H.

- Al-Wahidi, Ali bin Ahmad, *Al-Wajiiz Al-Waahidi*, Beirut: Darul Qalam, 1415H.
- Anis, Ibrahim, *al-Lahajat al-‘Arabiyyah*, Maktabah al-Anjalu, 1965.
- An-Nisfi, Abdullah bin Ahmad, *Tafsir An-Nisfi*, Jilid 2, Beirut: Darul Kalim Al-Thayyib, 1998.
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali, *Shafwatut Tafasir*, Jilid II, Makkah: _____, 2001.
- As-Suyuthi, Abd. ar-Rahman Jalal ad-Din, *al-Mazhar fi ‘Ulum al-Lughah wa Anwa’iha*, Beirut: Mansyurat al-Kutub al-‘Ashriyyah, 1987.
- As-Suyuthi, Jalal ad-Din Abd ar-Rahman, *Al-Itqan fi ‘Ulum al-Qur’an*, Kairo: Maktabah Dar at-Turats, tanpa tahun.
- Asy-Syaukani, Umar bin Ali, *Fathul Qadir*, Jilid IV, Beirut: Dar Ibn Katsir, 1414H.
- At-Tunji, Muhammad dan Raji al-Asmar, *al-Mu’jam al-Mufashshal fi ‘Ulum al-Lughah (al-Insaniyyah)*, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1993.
- Az-Zarkasyi, Badr ad-Din, *Al-Burhan fi ‘Ulum al-Qur’an*, Beirut: Dar al-Jil, 1988.
- Az-Zarqani, Muhammad Abd al-‘Azhim, *Manahil al-‘Irfan fi ‘Ulum al-Qur’an*, - _____: Dar al-Qutaybah, 1998.
- Darraz, Abdullah, *Annaba’ al-Azhim*, Mesir: Dar al-Urubah, 1966.
- Fadhli Hasan ‘Abbas dan Sana Fadli ‘Abbas, *I’jaz al-Qur’an al-Karim*, Mesir: Dar al-Furqan, 1991.
- Ibn Manzbur, *Lisan al-‘Arab*, Beirut: Dar Lisan al-‘Arab, 1993.
- Muhammad bin Ahmad, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid 17, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2010.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Ponpes al-Munawwir, 1984.
- Nawfal, Abd al-Razzaq, *Al-Qur’an wa ‘Ilm al-Hadits*, Beirut: Dar al-Kutub, 1973.
- Quthub, Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an*, Jilid 9 dan Jilid 11, Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Shihab, M. Quraish, *Mukjizat al-Qur’an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, Bandung: Mizan, 1997.

Syihab, M. Quraisy, *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1993.

Syihab, M. Quraisy, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 6 dan Jilid 11, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Wafi, Ali Abd al-Wahid, *Fiqh al-Lughah*, Mesir: Dar an-Nahdhah, t.t.